

**PEMIKIRAN TAFSIR  
SAYYID QUTHUB DALAM FI DZILAL AL-QUR'AN**

Oleh: Supriadi, M.Ag<sup>1</sup>

***Abstraction***

*Sayyid Qutb, a famous Islamic thinker with traditional conservative variants. Sayyid Qutb became interested in Al-Qu'an from an early age, then spanning a period of intellectual over a period of two different political regimes, which have ties with the colonial West. Sayyid Qutub offers a new method to understand the Qur'an, there are at least two things that the footing. First, the understanding of the Qur'an is done through a reference history and the companions of the prophet, Second, he uses intuition to understand the text. The work done by Sayyid Qutb in interpreting the Qur'an is closely related to the situation that developed in his time, as at that time the Muslims face the challenge of the West, either in the form of philosophy or ideology that developed, so as to respond to the influence of them, Sayyid Qutb tried to make Islam as an ideology. This is the one affecting the interpretation methods, especially in interpreting lafadz at-taghoots.*

**Keywords:** *Regime, politics, western, ideology*

**Pendahuluan**

Perkembangan pemikiran keislaman sepanjang sejarah telah menunjukkan adanya varian-varian. Varian itu semacam metode, visi dan kerangka berpikir yang berbeda dari pemikiran dengan pemikiran lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka saling mempengaruhi dan ingin tampil sebagai pemikir alternatif dalam menghadapi perkembangan dunia.

Hassan Hanafi<sup>1</sup> mempresentasikan visi-visi pemikiran mahasiswanya sebagai sampel atau miniatur visi-visi pemikiran umat Islam secara makro, yaitu sekitar 15% cenderung kepada konsep salaf dan 15% lagi cenderung pada konsep sekuler. Sedang yang 70% sebagai mayoritas yang diam (al-Ahglabiyah al-shamitah). Sedang Muhammad Imarah<sup>2</sup> membagi tiga varian utama, tradisional-konservatif, reformis (*al-ishlah wa at-tajdid*) dan sekuler.

Adalah Sayyid Qutb seorang pemikir Islam yang terkenal, yang menurut Yusuf Wijaya<sup>3</sup> termasuk pemikir dalam varian tradisional konservatif. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas tentang pemikiran Sayyid Qutb terutama pemikirannya dalam tafsir Fi Dzilal al-Qur an.

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

## **Biografi Sayyid Qutb**

### **a. Kelahiran dan Perjalanan Pendidikan Sayyid Qutb**

Sayyid Qutb adalah seorang tokoh intelektual Islam terkemuka di Mesir yang berpandangan luas dan dinamis. Dia dilahirkan di Mosha tahun 1906<sup>4</sup>, termasuk wilayah propinsi Asyut di Mesir. Ia belajar di sekolah lokal selama empat tahun dan mulai hafal Al-Qur'an dalam usia sepuluh tahun. Pengetahuannya tentang Al-Qur'an pada usia dini ini mempunyai pengaruh yang mendalam dalam kehidupannya.

Pada usia tiga belas tahun, ia mengikuti pendidikan di *Tajhiziyah Dar al-Ulum*. Dan tahun 1929 ia mulai masuk perguruan tinggi *Dar al-Ulum* dalam bidang pendidikan dengan berhasil meraih gelar sarjana muda pada tahun 1933.

Setelah menamatkan pendidikannya, ia diangkat sebagai pemilik sekolah pada Departemen Pendidikan. Namun akhirnya jabatan ini ditinggalkannya karena ia lebih tertarik untuk menekuni bidang tulis menulis. Ia sangat tertarik pada kesusasteraan Inggris sehingga banyak menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab.

Tahun 1938 ia pergi ke Amerika untuk mempelajari administrasi pendidikan selama dua tahun di Wilson Theaversers College Washington DC. Dan di sini pula ia mulai memperhatikan ketidakadilan Amerika terhadap orang-orang Palestina.

Sekembalinya ke Mesir, dia bergabung dengan gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin<sup>5</sup> dan mulai menulis tentang masalah-masalah keislaman. Pada waktu perang dunia ke dua berakhir, dia menjadi pelopor paling depan dalam menuntut kemerdekaan secepatnya dari Inggris. Hal ini membuat Inggris menjadi marah dan membencinya. Namun gerakan ini semakin populer di Mesir sehingga dalam waktu dua tahun anggotanya mencapai dua setengah juta orang.

Di dalam buku-bukunya, Sayyid Qutb mengajukan ideologi Islam sebagai alternatif bagi perangkat sistem yang sudah ada di Mesir, seperti Komunisme, Kapitalisme, Liberalisme, Nasionalisme dan Sekularisme. Ia sangat yakin bahwa Islam mempunyai ajaran yang komprehensif serta mampu memecahkan masalah-masalah dasar manusia.

Politik perang Inggris selama perang dunia II dan didirikannya negara Israel dipandang sebagai suatu penolakan hak-hak orang Arab atas penentuan nasib dan penolakan atas persamaan mereka dengan orang-orang Arab. Hal inilah yang mendorong Sayyid Qutb menulis sebuah buku yaitu *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, yang berisi tentang keadilan sosial, menyangkut hak dan kewajiban manusia dipandang dari sudut Islam. Buku ini memberikan alternatif bagi tata orde dunia modern.

Pada tahun 1952, terjadi revolusi di Mesir dan memperoleh dukungan yang penuh dari Ikhwan al-Muslimin yang telah memperoleh senjata dan latihan kemiliteran. Tiga orang tokoh tampil sebagai pemimpin Ikhwan al-Muslimin, yaitu Hasan al-Hubaidi

(Ketua), Abdul Qadir 'Audah (sekeretaris) dan Sayid Qutb sebagai pemberi warna gagasan serta memimpin gerakan dalam bidang dakwah).

Setelah revolusi berhasil dan para perwira berkuasa, ia diangkat sebagai konsultan dalam pembuatan konstitusi negara Republik Mesir. Enam bulan kemudian ia keluar, karena kecewa orang-orang tidak lagi mendukung idenya untuk melembagakan negara Islam serta memberi posisi penting kepada orang-orang yang ingin menegakkan agama Islam dari anggota-anggota Ikhwan al-Muslimin.

Pada tahun 1953, ia mulai banyak memberikan ceramah komperasi di Suriah dan Yordania. Setahun kemudian pada saat ia baru dua bulan memimpin surat kabar dalam gerakan ini, harian ini dibredel karena mengecam perjanjian Inggris dan Mesir. Ia beserta banyak anggota Ikhwan al-Muslimin ditangkap dengan tuduhan mengadakan persekongkolan untuk membunuh Presiden Gamal Abdul Nashir. Ia diadili dan mendapat hukuman lima belas tahun penjara dengan kerja keras. Dalam tahanan inilah dia mengadakan revisi tiga belas jilid pertama tafsir fi Dzilal al-Qur'an dan menulis beberapa buah buku.

Setelah sepuluh tahun menjalani penjara ia dibebaskan dari penjara oleh presiden Naser atas permintaan pribadi presiden Irak, Abdul Salam Aref. Setelah bebas ia menulis buku *Ma'alim fi al-thariq*. Dalam buku ini doktrin jihad di dalam Islam memperoleh perhatian yang serius.

Karena buku ini membahayakan sistem yang ada, maka pada tahun 1965 Sayyid Qutb ditahan kembali. Penangkapan kali ini bukan hanya untuk meringkuk di penjara, melainkan untuk dihukum mati di tiang gantungan sesuai dengan keputusan pengadilan. Maka pada tanggal 22 Agustus 1966, Sayyid Qutb menemui kesyahidannya.

### **Hasil Karya Sayyid Qutb**

Adapun hasil karya Sayyid Qutb antara lain adalah:

1. *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*
2. Kritik sastra: *Huhimat al-Sair fi al-hayat, al-tashwir al-fanni fi al-Qur'an*, dan *an-Naqd al-Adabi*.
3. Pendidikan: yang dikarang bersama orang lain ( *al-Qashash al-Dini, al-Jadid fi al-Mahfuzat, Raudhah al-Tifl, dll*)
4. Novel: *Thifl min al-Qaryah, Al-Atyaf al-Arba'ah, Al-Madinah al-Matsurah, Asywak*.
5. Agama: *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam, Nahwa al-Mujtama' al-Islami, khasais. al-tashawwur al-Islami, Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah, Dirasaat al-Islamiyyah, Huda ad-Din, Ma'alim at-Thariq*, dan lain-lain.
6. Kumpulan essainya: *Tafsir surat al-Sura, tafsir ayat riba, Qisaat al-Da'awat, Islam aw la al-Islam, Afrad ar-Ruh*.

## Latar Belakang Penulisan *Fi Zilal al-Qur'an*<sup>6</sup>

### a. Ketertarikan Sayyid Qutb terhadap Al-Qur'an

Qutb mulai tertarik pada Al-Qur'an sejak usia dini, kemudian merentang sebuah periode intelektualnya selama 34 tahun. Selama periode ini dia mengalami bayang-bayang dua rezim politik yang berbeda, rezim monarki dan rezim Abdul Nasher yang memiliki hubungan dengan Kolonial Barat. Ketertarikan Qutb terhadap tafsir Al-Qur'an dimulai dengan menerbitkan kolom *Al-Tashwir al-Fanni fi Al-Qur'an al-Karim* pada jurnal *Al-Muktataf* pada tahun 1939. Ide-ide dari pemikiran itu kemudian memunculkan suatu buku yang diterbitkan pada tahun 1944 dengan judul yang sama. Buku ini dipandang sebagai titik awal studi Al-Qur'an Qutub dan sangat berpengaruh pada penulisan *Fi Zilal*.

Dalam *At-Tashwirnya* ini Qutb membahas secara luas konsep tentang *ijaz* dan *sihir*<sup>7</sup>. Juga mencoba menerapkan pemikirannya bahwa penafsiran harus terbebas dari unsur linguistik, sintaksis, juristik dan konotasi sejarah yang telah menjadi kebiasaan penafsiran sebelumnya.

### b. Ungkapan artistik Qutb tentang Qur'an

Menurut Qutb yang menarik dari al-Qur'an adalah cara menyampaikan pesan-pesannya dengan banyak menggunakan beragam warna, gerakan, nada dan suara. Qutb percaya bahwa bagian-bagian yang selalu diulang-ulang mempunyai nilai pesan agama bukan hanya tanpa makna. Sebagaimana dia juga berpendapat bahwa kisah-kisah yang selalu diulang dan beragam menunjukkan adanya suatu ujian yang panjang kepada nabi-nabi tertentu, seperti kisah Musa, Isa, Ibrahim. Dia juga menolak konsep *al-hissi wa tajsim*, terutama pada ayat-ayat mutasyabihat, seperti *Yaduullah fauqa aidihim* dll. Selain itu Qutb berpendapat bahwa dalam al-Qur'an terdapat al-Tanasuq al-Fanni, yaitu adanya ritme musik dan pembentukan harmoni dalam retorika Al-Qur'an yang semuanya mengandung arti yang mendalam dan berhubungan dengan makna.

Pandangannya yang demikian mendorongnya membuat *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an* pada tahun 1947. Buku ini berisi secara spesipik tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hari kebangkitan. Faktor lain kehadiran buku ini barangkali karena lingkungan dia hidup, seperti pergolakan politik yang semakin memanas, kematian ibu, kegagalan hubungan cintanya serta kesehatannya yang melemah.

c. Orsinilitas Fi Dzilal<sup>8</sup>

Zilal pertama kali dimunculkan pada jurnal *Ar-Risala* pada bentuk serial artikel. Artikel tersebut dinamai Fi Zilal Al-Qur'an dan mulai dimunculkan pada bulan Februari tahun 1952 dan terus berlanjut pada jurnal tersebut. Kemudian Fi Zilal dipublikasikan secara terpisah 30 volume oleh Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyya li Isa al-halabi wa Shurakah. Publikasi ini menghabiskan satu periode atau mencapai dua tahun, volume pertama diterbitkan pada Oktober 1952 dan yang terakhir pada tahun 1954. Pada Januari sampai Maret 1953, Qutb ditahan dan masih tetap menulis volume 17 dan 18. Penjara membolehkannya untuk menyelesaikan kontrak penerbitannya, namun tetap saja Penerbit merasa rugi selama Qutb di penjara pada th 1954. Untuk melengkapinya Qutb memulai revisi-revisi pada tahun 1959. Setelah itu mereka mencetak ulang pada edisi ke tiga.

### **Sistematika, Tujuan dan Metode Penafsiran Sayyid Qutb**

Sayyid Qutb menempuh metode tertentu bagi penulisan tafsirnya. Pertama-tama ia datangkan suatu naungan pada muqadimah setiap surat untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan dan maksudnya. Sesudah itu barulah ia menafsirkan ayat yang mengetengahkan al-*atsaar as-sahihah*, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian dia beralih pada persoalan lainnya, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengkaitkan Islam dengan kehidupan<sup>9</sup>.

Atau kalau kita perhatikan, ketika menguraikan setiap surat al-Qur'an, Qutb terlebih dahulu memberi pengantar yang menjelaskan tema-tema yang ada dalam surat tersebut, seraya menyebutkan ayat-ayat mana saja yang mengandung tema-tema yang dimaksud itu. Sesudah itu, ia melakukan pengelompokkan ayat untuk ditafsirkan.

Adapun Tujuan penulisan adalah ingin menyederhanakan prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an demi membangun kembali umat Islam. Dengan demikian tafsirnya lebih banyak bersifat pengarahan di banding pengajaran<sup>10</sup>.

Sayyid Qutub telah, menawarkan metoda baru dalam memahami al-Qur'an, setidaknya ada dua hal yang menjadi pijakan. *Pertama*, pemahaman terhadap al-Qur'an dilakukan melalui acuan sejarah nabi dan para sahabat. Yang tentunya dalam hal ini seseorang harus melibatkan diri secara sadar dengan perasaan atau emosional yang tinggi terhadap situasi dan kondisi ketika al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian maka ketika Sayyid Qutub menafsirkan Al-Qur'an, ia berusaha mengajak dan menyentuh perasaan yang di situ pembaca dituntut memahami betul apa yang dikehendaki al-Qur'an. *Kedua*, seperti yang telah disebutkan bahwa usaha sadar merupakan hal yang penting dalam memahami

ayat-ayat al-Qur'an. Tentunya usaha sadar ini berkaitan erat dengan penggunaan akal dan perasaan. Dan bagi Sayyid Qutub, unsur perasaan itulah yang mendominasi dirinya dalam menafsirkan al-Qur'an serta dalam berakidah.

Mengenai penggunaan perasaan ini Sayyid Qutub berkomentar ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an di dalam Fi Dzilal:

"Sejauh saya mengabaikan perasaan saya (*khawatiry*) di saat hidup saya dalam naungan al-Qur'an, maka semua yang saya lakukan tak lebih hanyalah menenggelamkan diri saya dalam kajian yang bersifat kebahasaan, kalam dan fikih, yang membuat Al-Qur'an terhalangi dan jiwa saya, dan jiwa saya terhalangi oleh al-Qur'an, juga akan menyebabkan saya terseret pada pengertian yang tidak dimaksud oleh nash quran, baik yang berisi perasaan spritual, sosial, maupun kemanusiaan dan kandungan lainnya yang dimiliki al-Qur'an dalam memberikan petunjuk. Demikianlah maka saya berusaha untuk mengungkapkan perasaan hati saya tentang keindahan yang menakjubkan dalam Kitab suci yang penuh mukjizat ini, dan tentang keserasian ungkapan dan penggambarannya".<sup>11</sup>

Dengan demikian, jika Sayyid Qutb melakukan penelaahan secara mendalam dan intensif dalam memahami Al-Qur'an, maka wajarlah bila dia mampu menangkap kedalaman al-Qur'an secara utuh. Ia telah merasakan betul indahnya ungkapan al-Qur'an, sehingga menjadikan bagi dirinya pengalaman spritual sendiri. Begitu pula ketika Sayyid Qutb mengungkap makna-makna al-Qur'an, ia mencoba menyingkap kedalaman al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang indah<sup>12</sup>, sehingga memberikan kesan hampir tak dapat dibedakan. Ia berusaha mengajak pembacanya untuk merasakan apa yang ia rasakan dalam penafsirannya. Itulah sebabnya, tafsir yang ditulisnya bersifat subyektif intuitif, yaitu penafsiran yang terdapat unsur perasaan secara pribadi.

Sedangkan bagi Fahd Ar-Rumi ia memasukkan fi dzilal ke dalam sebuah kecenderungan tafsir at-tadzauqi al-adabi, yaitu suatu kecenderungan tafsir yang mencoba menafsirkan ayat-ayat berdasarkan prinsip-prinsip kebahasaan dan keunikannya, juga berdasarkan bidang ilmu serta hasil kajian tentang gejala atau fenomena sosial.

Fahd juga mengemukakan beberapa persoalan penting dalam tafsir Fi Dzilal tersebut. Menurutnya ada beberapa dasar dalam tafsir tersebut.<sup>13</sup> *Pertama*, dalam tafsir ini terdapat gaya bahasa sastra (*al-uslub aladaby*). Qutub adalah seorang yang ahli dalam bidang sastra. Lihat misalnya ketika dia menafsirkan surat ad-Dhuha, dia begitu dalam menerangkan makna yang di kandung oleh surat tersebut.

"Surat ini - tema, ungkapan, fenomena, naungan dan eksistensinya- merupakan inti rasa kasih sayang yang mendalam yang melipur segala penyakit, rasa sedih dan lara serta menghembuskan spirit, keridhaan, cita-cita dan menimbulkan ketenangan dan

keyakinan. Hal ini semua diberikan hanya untuk Nabi Saw sebagai ungkapan cinta Allah kepada beliau."<sup>14</sup>

*Kedua*, ia menggunakan intuisi dalam memahami teks (*tadzauq an-nash al-qurani*). Menurutnya, dalam al-Qur'an terdapat rahasia khusus yang bisa dirasakan oleh orang yang menghadapi teks-teksnya pertama kali sebelum dia mencari posisi kemukjizatan di dalamnya. Perasaan itu adalah perasaan kekuasaan khas dalam ungkapan al-Quran, perasaan bahwa di balik ungkapan itu ada makna yang dapat dimengerti oleh akal.<sup>15</sup>

*Ketiga*, tafsirnya bersifat realistik dan pergerakan (*al-Waqi'iyah al-Harakiyyah*). Hal ini terjadi karena sebagaimana dimaklumi, ia menulis tafsir dalam berbagai kondisi, kadang di rumah, dan kadang juga di penjara. Menurutnya juga bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab untuk dibaca atau kitab peradaban, tetapi dia adalah tameng kehidupan dan inspirator yang terus berkembang dalam menyikapi berbagai kejadian.<sup>16</sup>

*Keempat*, artistik (*al-jamali al-fanni*). Hal ini sebagaimana diketahui, bahwa dia telah menyusun *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an dan Musyhadah al-Qiyamah fi al-Qur'an*.

*Kelima*, menghidupkan teks dan menolak status quo (*istihya al-nash duna muqarrat sabiqah*). Yang dimaksud dengan status quo disini bukanlah hadits-hadits Nabi dan ulum al-Qur'an atau bahasa dan lainnya yang harus dimiliki oleh setiap mufassir, namun status quo ini adalah kegagalan peradaban yang tidak berpegang pada Al-Qur'an.

*Keenam*, kesatuan tema (*al-wihdah al-maudhuiyyah*). Dalam hal ini Sayyid Qutub berusaha untuk membagi satu surat kepada sekelompok ayat yang mencakup satu tema tertentu dan mengkajinya. Berikut adalah bagian-bagian yang membentuk kesatuan tema tersebut:

1. Korelasi antar satu surat dengan surat berikutnya
2. Korelasi antar kajian satu surat
3. Korelasi antar potongan satu kajian dalam surat
4. Korelasi antar potongan ayat
5. Korelasi antar kalimat dan jumlah dalam satu ayat.<sup>17</sup>

*Ketujuh*, tidak berpanjang lebar terhadap hal yang masih dianggap samar (*tark al-itnabh 'amma abhama*). Jika Sayyid Qutub menemukan ayat al-Qur'an berbicara secara terbatas tentang sesuatu dan tidak ada penjelasannya dalam ayat lainnya beliau mencari pada Sunnah Nabi Saw. Oleh karena, itu dia tidak berpanjang lebar menafsirkannya bila tidak menemukan penjelasannya dalam Sunnah Nabi.

*Kedelapan*, mewaspadaai riwayat israiliyyat (*at-tahdzir min al-israiliyyatat*). Menurutnya, jika Taurat terbebas dari penyimpangan dan penambahan, niscaya ia akan menjadi referensi untuk segala hal. Namun karena dia telah terdistorsi oleh cerita dan dongeng,

maka cerita-cerita sejarah yang dikandungnya tidak dianggap lagi sumber yang meyakinkan.

*Kesembilan*, meninggalkan masalah perbedaan fikih (*tark al-ikhtilaf al-fiqhiyyat*).

*Kesepuluh*, tidak terjebak pada masalah kebahasaan (*ijtinab al-igrak fi al-masail al-lughawiyah*). Sebagaimana dikatakannya sendiri:

"Semua yang saya lakukan tak lebih hanyalah menenggelamkan diri saya dalam kajian yang bersifat kebahasaan, kalam dan fikih, yang membuat al-Qur'an terhalangi dari jiwa saya, dan jiwa saya terhalangi oleh al-Qur'an, juga akan menyebabkan saya terseret pada pengertian yang tidak dimaksud oleh nash quran, baik yang berisi perasaan spritual, sosial, maupun kemanusiaan dan kandungan lainnya yang dimiliki al-Qur'an dalam memberikan petunjuk"<sup>19</sup>

*Kesebelas*, menolak tafsir ilmi (*rafd al-tafsir al-ilmi*). Menurutnya, materi al-Qur'an yang harus diamalkan oleh manusia adalah akidah, prilaku dan segenap pemahamannya, sedang ilmu-ilmu material dengan berbagai media dan kajiannya diserahkan kepada akal manusia untuk bereksperimen, menyingkap dan menemukan berbagai teorinya. al-Qur'an hanya mengarahkan fitrah manusia saja agar tidak menyimpang dan rusak. Selain itu, orang yang mengaitkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan akan terjebak pada:

*Pertama*, kekalahan intern (*al-hazimah ad-dakhiliah*) yang dibayangkan oleh manusia bahwa ilmu pengetahuan adalah penentu (penguasa), sedang Al-Qur'an hanya pengekor. Oleh karena itu mereka berusaha mengokohkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.

*Kedua*, tidak memahami karakteristik dan fungsi Al-Qur'an. yaitu hakikat final dan mutlak yang dapat membentuk bangunan manusia seutuhnya yang sesuai dengan karakternya dan tidak bertentangan dengan eksistensi alam. *Ketiga*, penakwilan yang berkelanjutan terhadap teks-teks al-Qur'an dan membawanya pada sesuatu yang nisbi dan selalu berubah setiap waktu.<sup>20</sup>

Dalam segi penafsiran, Qutub juga tidak bisa melepaskan diri dari metode yang ditempuh mufassir sebelumnya. Ia berusaha mengembangkan metode yang ditempuh Muhammad Abduh, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam.

Kalaulah Sayyid berbeda karena mengembangkan metode Muhammad Abduh dalam memahami al-Qur'an dengan kecenderungan terhadap akal, maka setidaknya ia pula menggunakan peran akal. Kendati demikian, ia mengembangkan metode tersendiri yang berkaitan dengan peranan unsur perasaan, Di sini Sayyid menawarkan metode baru dalam memahami al-Qur'an, yaitu selain menggunakan akal sekaligus menambahkan pentingnya unsur perasaan.



Usaha yang dilakukan Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada jamannya, sebagaimana pada waktu itu umat Islam menghadapi tantangan dari Barat, baik berupa filsafat maupun ideologi yang dikembangkannya. Sehingga untuk menjawab pengaruh dari mereka, Sayyid mencoba menjadikan Islam sebagai ideologi. Dan ini pulalah yang dapat mempengaruhi metoda dalam penafsirannya, terutama dalam menafsirkan lafadz *at-Thagut*. Oleh karena Sayyid berada di dalam masalah-masalah kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan budaya pada saat itu, maka setidaknya ia dapat pula digolongkan kecenderungan tafsirnya ke dalam corak tafsir *al-adabi al-ijtimai*, yaitu suatu tafsir yang berusaha memahami teks-teks al-Qur'an berkenaan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Dan inilah yang menyamakan antara Sayyid dengan Muhammad Abduh, karena keduanya berhadapan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya, hanya saja bagi Sayyid Qutub kondisi seperti itu merupakan kelanjutan dari Muhamamd Abduh.

### **Kritik terhadap Fi Dzilal**

1. Sayyid Qutub ketika menggunakan tafsir bil Matsur, kadang menggunakan hadits-hadits lemah tanpa menjelaskan tingkatannya dan kadang hanya menisbatkannya saja pada kitab-kitab yang bukan termasuk kitab riwayat.<sup>21</sup>
2. Ketika menggunakan gaya bahasa sastra, Qutub kadang terjebak pada gaya bahasa sastra yang tidak didukung pada akidah yang benar. Mungkin hal ini terjadi karena pendidikan Qutub pada awalnya adalah pendidikan sastra, kemudian beralih pada kajian hukum.<sup>22</sup>
3. Keteguhannya dalam memegang metode tafsir realitas telah membuatnya bersikap tidak benar dalam masalah fiqih.<sup>23</sup>
4. Menyimpang, jauh melantur pada pembahasan yang tidak terkait erat dengan ayat yang sedang ditafsirkannya. Seolah-olah ia mencari celah untuk bisa mengatasi berbagai problem dan penyakit yang dihadapi dunia Islam.<sup>24</sup>

## CATATAN

<sup>1</sup>Majalah Azminah, edisi Maret-April 1989, sebagaimana dikutip Yusuf Wijaya dalam *Islam Garda Depan*, (Mizan: Bandung, 2001) hal 39

<sup>2</sup>Ibid, hal 40

<sup>3</sup>Ibid, hal 44

<sup>4</sup>Lihat Fahd Ar-Rumi, *Ittijahaat at-Tafsir fi al-Qarni Al-rabi' al-Asyra*, (Al-Mamlakah al-Arabiyyah: 1986) Juz III juga lihat Ensiklopedi Islam, hal 1039

<sup>5</sup>Gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah suatu organisasi pergerakan yang didirikan oleh Hasan Al-Banna pada Maret 1928. Hal yang mendorong Hasan Al-Banna mendirikan perhimpunan ini adalah suasana kehidupan keagamaan yang dialami bangsa Mesir pada waktu itu. Sejak 1882, Mesir berada di bawah penjajahan Inggris. Dan sejak itu pula budaya barat telah melanda Bangsa Mesir dalam kehidupan mereka. Lebih jauh dari itu, kesadaran beragama merekapun mulai menurun. Maka uatuk menumbuhkan kesadaran beragama bangsa Mesir dan membangun kehidupan mereka yang sesuai dengan ajaran Islam, serta untuk melepaskan dari penjajahan Inggris, maka Hasan Al-Banna mendirikan organisasi ini. lihat *Islam Garda Depan, Op Cit.* hal 57-85

<sup>6</sup>Mhd. Syahnan, *A Studi of Sayyid Qutub's, Qur'an Exegesis in earlier and Later Editions of his fi Dzilal Al-Qur'an with spesific reference to selected themes*, (Institut of Islamic studies, Mc Gill Montreal, Canada, 1997

<sup>7</sup>Dalam masalah sihir ini, Qutb membantah dengan keras bahwa Qur'an itu sihir.

<sup>8</sup>Lihat Fahd Ar-Rumi, Juz III hal 997

<sup>9</sup>Manna' al-Qathan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an* 514

<sup>10</sup>Shubhi Shalih, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, hal 394, 1990 Sedang jika kita membaca analisis Jansen, dia menyebutkan bahwa fi Dzilal hanyalah sekedar bentuk ceramah keagamaan. Lihat Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, (Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997) hal 110.

<sup>11</sup>Fi Dzilal Al-Qur'an, Juz I hal 6

<sup>12</sup>Lihat Juga Fahd Ar-Rumi, hal 999

<sup>13</sup>Ibid hal 998-1050

<sup>14</sup>Fi Dzilal Juz 6 hal 3926

<sup>15</sup>ibid, hal 3399

<sup>16</sup>Ibid, juz 5 hal 2836

<sup>17</sup>Shalah Abdul Fathah, *Fi Dzilal al-Qur'an dirasah wa taqwim*, hal 396, sebagaimana dikutip Fahd ar-Rumi hal 1040

<sup>18</sup>Lihat Fi Dzilal Juz 4 hal 2290.

<sup>19</sup>Fi Dzilal, Juz I hal 6

<sup>20</sup>Untuk lebih jelasnya tentang penolakkan Sayyid Qutub kepada tafsir ilmi dapat dilihat dalam Fi Dzilal juz I hal 181-184.

<sup>21</sup>Fahd Ar-Rumi, Juz III hal 1052

<sup>22</sup>Ibid

<sup>23</sup>Ibid, 1053

<sup>24</sup>Ibid, hal 1054